

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan yang akan menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa yang ada di Indonesia. Setiap manusia dan masyarakat yang mendiami daerah tertentu mempunyai suku dan adat istiadat serta kebudayaan sendiri.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban masyarakat itu sendiri. Kebudayaan timbul karena suatu kebiasaan yang dilakukan manusia dalam suatu lingkup sosial tertentu dan dilakukan terus menerus secara turun-temurun. Ruang lingkup kebudayaan Jawa sangat luas, meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Walaupun demikian daerah daerah tersebut merupakan daerah *kejawen*. Dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa, dua daerah luas Kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, adalah merupakan pusat dari kebudayaan tersebut (Kodiran, 2004: 329).

Karaton Surakarta didirikan oleh Paku Buwana II pada tahun 1746 untuk menggantikan Karaton Kartasura yang telah hancur akibat *Geger Pecinan* (Darsiti

Soeratman, 1989: 1). Semenjak pindahnya Karaton Kartasura ke Desa Sala maka Karaton disebut dengan Karaton Surakarta Hadiningrat. Nama ini ternyata terus dipakai secara luas sampai sekarang, bahkan memiliki konotasi kultural.

Karaton berfungsi sebagai ekspresi mikrokosmos dari bentuk makrokosmos yang dapat ditiru oleh masyarakat. Raja menjadi obyek paling utama dan suci, dan dari dirinyalah seluruh sistem berputar. Karena raja sebagai pusat pemerintahan, maka akhirnya karaton pun menjadi pusat budaya, acuan nilai, adat, aturan, dan sumber ilmu bagi masyarakat dan lingkungannya baik secara fisik dan non fisik. Dalam konsep orang Jawa tentang organisme negara, raja atau ratulah yang menjadi eksponen mikrokosmos negara. Pandangan tentang alam yang terbagi dalam mikrokosmos dan makrokosmos adalah sesuatu yang pokok bagi pandangan dunia orang Jawa (Soemarsaid Moertono, 1985: 32). Sampai saat ini Karaton Surakarta Hadiningrat masih sangat dihormati keberadaannya oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menganggap bahwa Karaton Surakarta Hadiningrat merupakan pusat dan sumber kebudayaan Jawa. Warisan budaya Karaton Surakarta Hadiningrat kaya akan makna dan ajaran hidup bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu warisan budaya Krataon bisa menjadi salah satu alternatif bagi orientasi perjalanan hidup manusia.

Karaton Surakarta dan segala isinya merupakan budaya peninggalan para leluhur yang pernah berkuasa yang sampai sekarang masih dapat disaksikan. Pada umumnya masyarakat mengakui bahwa karaton sebagai sumber kabudayaan Jawa. Cabang-cabang kebudayaan Jawa, khususnya di Surakarta, dapat dirunut kembali ke sumbernya yaitu Karaton Surakarta.

Karaton Surakarta Hadinigrat memiliki banyak tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Upacara-upacara adat Karaton Surakarta Hadiningrat ini menjadi tradisi setiap tahunnya dan masih sangat sakral dan religius. Inti kebudayaan Karaton Surakarta berupa gagasan, hasil pemikiran manusia berupa perilaku hidup menyembah kepada tuhan dan perilaku hidup sosial budaya. Nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan pelestariannya dari generasi ke generasi. Nilai dari warisan budaya Karaton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu kekayaan dan memberikan ciri khusus bagi masyarakat Jawa.

Kebudayaan Karaton Surakarta sebagai sebuah warisan budaya yang besar meliputi segi fisik dan non fisik. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebab segi fisiknya menjadi wadah dari segi budaya non fisiknya. Budaya nonfisik karaton yang diwariskan sampai sekarang berupa berbagai bentuk seni budaya, misalnya; tari, musik, busana, pusaka, sastra dan sebagainya. Bentuk warisan lainnya adalah adat tata cara karaton yang sampai saat ini sebagian besar dijalankan dan dilestarikan, misalnya; Upacara *Tingalan Dalem Jumenengan*, Upacara *Grebeg Sura*, *Mulud*, dan *Besar*, pemeliharaan pusaka, Upacara sesaji *Mahesa Lawung*, Perkawinan Agung dan sebagainya.

Upacara adat yang bersifat sakral dan paling utama dari upacara yang ada di Karaton Surakarta adalah *Tingalan Dalem Jumenengan* atau upacara ulang tahun penobatan raja. Kendati dalam upacara ini menghadirkan sejumlah tamu undangan di *Bangsal Sasana Sewaka*, tapi tradisi ini sepenuhnya milik raja (Bram Setiadi dkk, 2000: 245). *Tingalan Dalem Jumenengan* merupakan salah satu upacara penting yang wajib dilaksanakan di kerajaan-kerajaan yang masih

mempunyai hubungan keturunan dengan Kerajaan Mataram Islam. Salah satu makna upacara peringatan penobatan raja ini adalah sebagai bagian dari pengesahan kedudukan raja tentu saja mempunyai arti tersendiri (Soemarsaid Moertono, 1985: 69). Cara-cara seperti ini merupakan upaya yang terpenting untuk meningkatkan kewibawaan raja. Sebab, karena dia merupakan sumber kekuasaan yang pokok, menyeluruh dan tunggal dalam negara, perhatian utamanya adalah menegakkan kewibawaan, dan untuk itu ia harus terus-menerus memperlihatkan kebesarannya (Soemarsaid Moertono, 1985: 71).

Belum ditemukan sumber yang jelas mengenai sejarah upacara sakral ini, namun beberapa sumber mengatakan bahwa upacara ini berasal dari masa Sultan Agung berkuasa. Upacara ini merupakan bentuk legitimasi kekuasaan raja, untuk menunjukkan bahwa masih ada raja yang berkuasa di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Saat ini, raja yang sedang berkuasa di Kasunanan Surakarta Hadinigrat adalah Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Hangabehi yang bergelar *Sampeyan Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan (SISKS)* Paku Buwono XIII yang dinobatkan sebagai raja pada Jum'at, 10 September 2004, atau tanggal 25 di bulan *Rajab* pada penanggalan Jawa. Karena itu, *Tingalan Dalem Jumenengan* Karaton Surakarta Hadinigrat saat ini akan selalu digelar pada tanggal 25 bulan *Rajab*. Sementara lokasi pergelaran upacara *Tingalan Dalem Jumenengan* Karaton Surakarta Hadiningrat adalah *Bangsal Sasana Sewaka*.

Sakralnya upacara adat *Tingalan Dalem Jumenengan* ini tidak hanya terlihat dari kekusyukan para tamu yang hadir dalam upacara peringatan saja tetapi juga dari tradisi yang dijalankan selama prosesi digelar. Saat acara sedang berlangsung,

sang raja akan duduk di atas *dhampar* yang berada di *Pendopo Agung Sasana Sewaka* ditemani oleh para *abdi dalem*, kerabat dan juga para pejabat. Upacara *Tingalan Dalem Jumenengan* ini sifatnya agak tertutup dan pribadi. Tempat pelaksanaannya di pendapa *Sanasewaka* dan para putri, seperti biasanya, duduk di *dalem* Prabasuyasa. (Darsiti Soeratman, 1989: 152).

*Tingalan Dalem Jumenengan* adalah upacara peringatan penobatan raja yang wajib dilakukan setiap tahun sesuai tanggal raja dinobatkan. Upacara ini merupakan upacara yang penting dan sakral yang akan terus diselenggarakan oleh Karaton Surakarta Hadiningrat setiap tahunnya selama masih ada raja yang berkuasa di sana.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah *Tingalan Dalem Jumenengan* sebagai berikut:

1. Sejarah tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
2. Makna tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
3. Proses tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta berupa kirab *Tingalan Dalem Jumenengan*.

## **2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini penulis membatasi pada proses pelaksanaan tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Diharapkan dengan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan pada pokok kajian yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.

## **3. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah bagaimanakah rangkaian proses tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* ke-10 SISKS Paku Buwono XIII di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat?

## **C. Tujuan Penelitian, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai kebudayaan Jawa tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta.
- b. Secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui proses tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu penulis berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

- a. Objek Penelitian : Tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta.
- b. Subjek Penelitian : *Abdi dalem* dan *Sentana* Karaton Kasunanan Surakarta .
- c. Tempat Penelitian : Karaton Kasunanan Surakarta.
- d. Waktu Penelitian : 2014
- e. Konsentrasi Ilmu : Budaya

## REFERENSI

- Kodiran. 2004. "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat (ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Halaman 329.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa. Halaman 1.
- Soemarsaid Moertono. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 32.
- Bram Setiadi dkk. 2001. *Raja di Alam Republik: Keraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata. Halaman 245.
- Soemarsaid Moertono. *Op.cit.*, Halaman 69.
- Ibid*, halaman 71.
- Darsiti Soeratman. *Op.cit.*, Halaman 152
- Sumber lain:**
- <http://www.karatonsurakarta.com> diakses 23 Febuari 2014 pukul 19.38 WIB